

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultur yang terdiri dari beragam agama, suku, budaya, dan bahasa yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Secara umum, suku bangsa di Indonesia dibagi dua yaitu etnik pribumi dan etnik pendatang. Beragam etnik pendatang ini turut membawa beragam kebudayaan asli mereka yang juga dikenalkan diberbagai daerah di Indonesia kemudian berakulturasi dengan kebudayaan setempat.

Adapun istilah kebudayaan pada dasarnya berasal dari kata kerja bahasa Latin, *colere* yang berarti bercocok tanam (*cultivation*).¹ Dalam bahasa Indonesia sendiri, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *buddayah* merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang memiliki arti budi atau akal.² Kebudayaan merupakan warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya.³ Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kebudayaan hendaknya selalu dijunjung tinggi untuk kelangsungan kehidupan masyarakat tertentu.

Sebuah kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu yang secara turun-temurun, dari generasi ke generasi selanjutnya akan terus berlangsung. Proses pewarisan kebudayaan ini disebut proses enkulturasi, yang secara harafiah dapat diartikan dengan proses pembudayaan.⁴ Dapat disebut juga proses yang berlangsung mulai dari kesatuan yang terkecil yakni keluarga, kerabat, masyarakat, suku bangsa,

¹ Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm.14.

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Aksara Baru, 2000), hlm. 181.

³ Purwadi, *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 1.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Sosial dan Budaya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka, 1986), hlm. 3.4

hingga kesatuan yang lebih besar lagi. Melalui proses ini pula, di dalam benak masyarakat akan muncul pandangan dan nilai-nilai tentang persoalan yang dianggap baik atau buruk.

Bentuk kebudayaan selain sebagai kompleksitas ide, nilai, dan norma ataupun peraturan, juga mencerminkan pola tingkah laku dalam bermasyarakat. Pola tingkah laku ini terjadi karena ekspresi dari hasil proses belajar. Wujud tingkah laku tersebut juga berbentuk lambang tertentu, misalnya dalam upacara keagamaan yang merupakan manifestasi dari tingkah laku religius.⁵

Salah satu kebudayaan yang telah menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan Tionghoa. Beragam kebudayaan Tionghoa yang sering dijumpai di Indonesia, salah satu budaya Tionghoa yang populer di kalangan masyarakat Indonesia adalah kesenian barongsai. Kesenian barongsai ini dalam bahasa Mandarin disebut dengan *wǔshī* 舞獅.

Ada beberapa versi tentang sejarah terciptanya barongsai, versi pertama adalah versi cerita *nian* atau monster. Konon, di sebuah daerah pada masa dinasti Qing setiap tahun selalu muncul monster yang meresahkan penduduk. Untuk mengusir monster tersebut, penduduk setempat membuat kostum yang menyerupai singa kemudian digunakan untuk menghalangi monster. Hal tersebut yang menjadi dasar bahwa makna mengusir monster diibaratkan sebagai mengusir hal-hal buruk. Yang kedua adalah versi prajurit tentara. Pada saat menghadapi pasukan gajah Raja Fan Yang dari negeri Ling Yi, salah satu panglima mempunyai ide membuat boneka-boneka Singa untuk mengusir pasukan gajah. Ternyata usaha itu berhasil, sehingga sejak saat itu tarian barongsai dipakai untuk mengusir hal-hal buruk atau jahat yang mungkin terjadi.⁶

Belum ada kejelasan awal masuknya barongsai ke Indonesia, diperkirakan masuk pada abad ke-17 saat orang-orang Tiongkok mulai merantau ke Indonesia. barongsai mulai berkembang di Indonesia semenjak didirikannya organisasi Tionghoa bernama *Tiong Hoa Hwee Kwan* (THHK) pada tahun 1901. Setiap

⁵Musa Asy'ari, *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 92-93.

⁶Pamungkas Satrio, *Kesenian Barongsai Sarana Pembauran Etnis Tionghoa di Kota Jambi 1998-2010*, (Jurnal Ilmiah Dikdaya, Vol 4, No. 01, 2004)

perkumpulan *Tiong Hoa Hwee Kwan* yang berada diberbagai daerah di Indonesia pasti memiliki perkumpulan barongsai.

Perkembangan barongsai di Indonesia pernah mengalami pasang surut karena tekanan politik sejak pemerintahan Orde Lama sampai dengan Orde Baru. Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, segala kegiatan keagamaan, adat istiadat, dan ritual budaya Tionghoa dilarang untuk diselenggarakan ditempat umum. Peraturan ini berdasarkan Instruksi Presiden No. 14 tahun 1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa. Namun semenjak berakhirnya masa Orde Baru diganti dengan pemerintahan Gus Dur, etnik Tionghoa memiliki kebebasannya kembali. Sesuai Keppres No.6 tahun 2000 yaitu memberikan ruang bagi berkembangnya agama dan budaya Tionghoa, maka atraksi barongsai mulai kembali dipertunjukkan di ruang publik.

Pada tahun 2000 inilah mulai kembali muncul kelompok-kelompok barongsai. Barongsai tidak hanya ditampilkan di lingkungan klinteng saat perayaan hari besar etnik Tionghoa, tetapi juga sudah mulai tampil di ruang publik seperti Mal. Penampilan barongsai ini mendapat sambutan positif dari berbagai lapisan masyarakat. Bahkan mulai banyak dari etnik non Tionghoa yang berminat untuk ikut memainkan barongsai. Wujud pencapaian barongsai yang sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia adalah terdaftarnya barongsai sebagai cabang olahraga di bawah Federasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI) yang berdiri pada 9 Agustus 2012 di Jakarta.

Seiring perkembangan generasi, jika dilihat secara umum bahwa alih fungsi pertunjukan barongsai sangat terlihat dengan jelas, dimulai sebagai cabang olahraga, bahkan dipentaskan untuk tujuan komersial. Para pemain barongsai diharuskan untuk mengkreasikan penampilannya sehingga dipandang menarik oleh penonton. Hal ini juga akan menimbulkan kompetisi di antara sesama kelompok barongsai yang semuanya berorientasi pada kepentingan komersial. Sehingga memunculkan pandangan kalau komersialisasi atraksi barongsai ini mengakibatkan berkurangnya nilai religius atau kesakralan dari barongsai. Namun demikian, pertunjukan barongsai di ruang publik juga merupakan alat sosialisasi kepada masyarakat luas yang berbeda etnik dan agama.

Menurut Soerjono Soekanto⁷, nilai (*value*) adalah konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Koentjaraningrat⁸ menjelaskan bahwa nilai sebagai nilai budaya yang terdiri dari konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat mulia. Oleh karena itu, sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.

Kehidupan generasi saat ini tidak terlepas dari teknologi, segala informasi dapat diperoleh dan disebarakan melalui internet. Melalui dunia maya ini juga, masyarakat banyak yang terpengaruh hingga terprovokasi terhadap berita-berita yang belum diketahui kebenarannya, berita yang mengandung unsur SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan) ataupun ujaran kebencian antar suku, agama yang menimbulkan penilaian negatif pada suatu golongan tertentu. Barongsai yang identik dengan kebudayaan etnik Tionghoa turut dijadikan alat untuk mengeratkan hubungan antar masyarakat. Kelompok barongsai Kong Ha Hong Jakarta merupakan salah satu kelompok barongsai yang pemainnya tidak hanya dari kalangan etnik Tionghoa.

Melalui kelompok inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti tentang seberapa besar cintanya generasi muda etnik Tionghoa dan non Tionghoa terhadap barongsai, serta pengaruh kesenian barongsai sebagai pemersatu keberagaman bermasyarakat. Hal tersebut akan dituangkan oleh penulis melalui penelitian dengan judul Hubungan Antaretnik Tionghoa dan Non Tionghoa “Studi Kasus Pemain Barongsai Kong Ha Hong Jakarta”.

Skripsi yang berjudul Hubungan Antaretnik Tionghoa dan Non Tionghoa “Studi Kasus Pemain Barongsai Kong Ha Hong Jakarta” belum pernah diteliti, namun penelitian sejenis pernah dilakukan. Sebelum penelitian tersebut dilakukan, penulis mengkaji penelitian terdahulu, sehingga penulis dapat menentukan sudut pandang yang berbeda dari penelitian sebelumnya, serta digunakan sebagai bahan acuan dan referensi. Adapun dua penelitian yang menjadi referensi antara lain,

⁷ Soerjono Soekanto, *Kamus sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993).

⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah teori antropologi*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1987), hlm.85.

Pertama, penelitian Felisia Oktaviani dan Eko Setyanto.⁹ Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses internalisasi nilai-nilai barongsai dan liong melalui kompetensi komunikasi antar budaya antara pembina barongsai dengan pemain barongsai dari etnik Jawa di kelompok Tripusaka. Hubungan dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai barongsai yang ditanamkan kepada pemain yang berbeda etnik dan agama.

Kedua, penelitian Isa Ansari yang membahas tentang proses keberterimaan antar anggota yang berbeda etnik dan agama di kelompok barongsai khususnya kelompok barongsai Tripustaka Solo. Keberterimaan tersebut kemudian membentuk model akomodasi serta kajian fungsi barongsai pada umumnya.¹⁰ Hubungan antar kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang proses integrasi sosial yang terjadi pada kesenian barongsai dapat memperkuat implementasi kebersamaan dalam perbedaan. Perbedaan penelitian terletak pada lingkup pembahasan. Penelitian yang berjudul Hubungan Antaretnik Tionghoa dan non Tionghoa “Studi Kasus Pemain Barongsai Kong Ha Hong Jakarta” membahas tentang implementasi makna barongsai dalam kehidupan pemain etnik Tionghoa dan non Tionghoa serta hubungan antaretnik pemain barongsai Kong Ha Hong. Penelitian Isa Ansari saya gunakan sebagai acuan dalam penelitian saya karena yang dilakukan sama-sama membahas tentang makna barongsai bagi pemainnya yang berbeda etnik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa pendekatan yang sudah diuraikan di atas maka Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sejarah dan perkembangan kelompok barongsai Kong Ha Hong Jakarta?

⁹ Oktaviani, Felisa dan Eko Setyanto, *Internalisasi Nilai-nilai Kesenian Barongsai dan Liong*, Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

¹⁰ Ansari, Isa, *Akomodasi Budaya Sebagai Model Keberterimaan Kesenian Barongsai*, Jurnal Penelitian Seni Budaya (Asintya), 2018, Vol.10.

2. Apa makna barongsai dalam kehidupan pemain barongsai etnik Tionghoa dan non Tionghoa?
3. Bagaimana hubungan antaretnik Tionghoa dan Non Tionghoa pada pemain barongsai Kong Ha Hong?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis menguraikan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang sejarah dan perkembangan kelompok barongsai Kong Ha Hong di Jakarta.
2. Untuk mengetahui makna barongsai dalam kehidupan pemain barongsai etnik Tionghoa dan non Tionghoa.
3. Untuk mengetahui hubungan antaretnik Tionghoa dan Non Tionghoa pada pemain barongsai Kong Ha Hong.

1.4 Landasan Teori

Teori dapat dipahami sebagai alat bantu untuk melihat fenomena sosial. Namun perlu digarisbawahi bahwa sebagai alat bantu untuk melihat fenomena, artinya teori bukan fenomena itu sendiri. Dalam mengkaji realitas sosial, alat bantu analisis berperan sangat penting. Penulis akan kesulitan mengungkap realitas sosial tanpa menggunakan alat bantu. Sebagai alat bantu tersebut, penulis akan menggunakan dua teori yakni tentang interaksi sosial dan multikulturalisme.

Interaksi sosial merupakan kunci segala kehidupan sosial manusia dalam bermasyarakat. Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, hal ini menyebabkan manusia membutuhkan kehadiran manusia lain agar dapat hidup normal. Adapun pengertian interaksi sosial menurut ahli, interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorang, kelompok

perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya.¹¹ Proses interaksi sosial dalam masyarakat memiliki ciri-ciri, yakni adanya dua orang pelaku atau lebih, adanya hubungan timbal balik antar pelaku, adanya kontak sosial, dan mempunyai tujuan yang jelas.¹²

Dalam interaksi sosial tidak terlepas dari perbedaan nilai-nilai budaya. Menurut Dr. H. M. Arfah Shiddiq, terdapat dua model untuk menciptakan suasana damai dalam keberagaman budaya yakni 1) Dengan menyeragamkan dan menghilangkan perbedaan yang ada baik dari segi budaya, agama, nilai, dan lain-lain, 2) Menerima perbedaan, mengakui, dan menghargainya.¹³

Multikulturalisme berasal dari kata *multi* (plural), *kultural* (tentang budaya) dan *isme* (paham). Sehingga multikulturalisme diartikan sebagai paham tentang banyak keberagaman budaya.¹⁴ Multikulturalisme juga berarti pemahaman dan cara pandang yang menekankan interaksi dengan memperhatikan keberadaan setiap kebudayaan sebagai entitas yang memiliki hak-hak yang setara.¹⁵ Multikulturalisme lebih menekankan hubungan antar kebudayaan yang saling memperhatikan kebudayaan lainnya, yang kemudian akan melahirkan gagasan kesetaraan, toleransi dan saling menghargai. Menurut Bikhu Parekh, multikulturalisme disebut sebagai cara pandang dalam kehidupan manusia yang mengandung tiga komponen, yakni, pertama, konsep ini terkait dengan kebudayaan; kedua, konsep ini merujuk kepada pluralitas kebudayaan; dan ketiga, konsep ini mengandung cara tertentu untuk merespon pluralitas itu.¹⁶

Menurut Syaifuddin,¹⁷ perubahan global yang diikuti dengan kemajuan teknologi mempengaruhi perubahan seluruh aspek kehidupan sehingga

¹¹ Said Agil Husain Al-Munawir, *Fikh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 1993), hlm. 87.

¹² Asrul Muslim, *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multi-etnis*. (Jurnal Diskursus Islam Vol. I, No. 3, UIN Alauddin Makassar: 2013), hlm. 486.

¹³ Ibid, hlm. 493.

¹⁴ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grafindo, 2004. hlm. 82.

¹⁵ Syaifuddin, *Membumikan Multikulturalisme di Indonesia*. hlm. 4.

¹⁶ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, (Jogyakarta: Pustaka Kanisius, 2008).

¹⁷ Syaifuddin, *Membumikan Multikulturalisme di Indonesia*, Jurnal Antropologi Sosial Budaya, 2006, hlm. 7.

menimbulkan beberapa persoalan bagi negara yang multikultural, yakni, pertama, tidak menguatnya lagi nasionalisme yang meliputi kesadaran identitas yang sama, kesadaran historis yang sama, dan gerakan sosial bersama untuk menghadapi ancaman dari luar; kedua, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mengembangkan komunikasi secara transnasional dan transkultural, namun warga negara yang tidak memiliki kemampuan ini akan tertinggal; ketiga, kesadaran akan identitas bersama sebagai satu nasion, dan kesadaran sejarah bersama dan senasib sepenanggungan, terutama di kalangan generasi muda akan mengalami kemerosotan. Oleh karena itu, isu multikulturalisme menjadi pokok penting dalam pembahasan.

Syaifuddin menyampaikan bahwa salah satu wacana penting dalam multikulturalisme adalah pendidikan multikultural sebagai strategi jangka panjang meskipun konsep ini mengundang beragam pendapat. Walaupun proses perencanaan pendidikan multikultural ini membutuhkan waktu yang lama, tetapi asalkan ada kemauan yang konsisten menjalankannya, multikulturalisme dalam masyarakat akan dapat terwujud.

Berkaitan dengan kondisi komunitas yang multikultural pada kelompok Barongsai Kong Ha Hong, pembahasan terkait integrasi sosial antar etnik yang berbeda agama menjadi bagian yang penting dari pembahasan ini. Hakikat integrasi dalam bermasyarakat terjadi melalui cara membangun solidaritas sosial dalam kelompok dan dapat menjalani kehidupan dalam kebersamaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penyusunan ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai sumbangan praktis, yaitu dapat menjadi tambahan informasi atau referensi bagi pembaca tentang perkembangan kebudayaan Tionghoa di Indonesia khususnya kesenian barongsai sebagai media pembauran masyarakat.

1.6 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Tylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.¹⁸ Sedangkan, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang tujuannya untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.¹⁹ Adapun teknik pengumpulan data atau metode pengumpulan data penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, yaitu observasi dan wawancara.

Metode observasi adalah kegiatan pengumpulan data dengan menggunakan pancaindra untuk memperoleh informasi yang diperlukan, dengan hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran nyata suatu peristiwa.²⁰ Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan latihan rutin kelompok barongsai Kong Ha Hong, yang beralamat di Jalan Pancoran No. 42 A, Jakarta Barat, tepatnya persis di depan gedung Pancoran Chinatown Point.

Sementara itu, metode wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara penulis dengan informan atau subjek penelitian, baik dilakukan secara tatap muka maupun tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi.²¹ Wawancara dilakukan antara lain kepada: Ketua kelompok barongsai Kong Ha Hong, manajer, pelatih, dan sebagian pemain barongsai. Wawancara ini dilakukan pada saat latihan, penulis

¹⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

¹⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 17

²⁰ [Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif \(uin-malang.ac.id\)](http://uin-malang.ac.id), diakses 21 Januari 2020, pukul 08.30 WIB.

²¹ [Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif \(uin-malang.ac.id\)](http://uin-malang.ac.id), diakses 21 Januari 2020, pukul 8.39 WIB.

menggunakan sela waktu istirahat agar tidak mengganggu konsentrasi mereka dalam latihan. Selain itu, juga dilakukan wawancara melalui aplikasi *WhatsApp*.

Data yang dikumpulkan dari penelitian akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara menganalisis sumber informasi yang relevan setelah dilakukan observasi dan wawancara terhadap objek. Dalam melakukan analisis data, semua catatan hasil observasi dan wawancara tersebut dijadikan landasan. Kemudian penulis menggunakan metode deduktif yaitu dengan menganalisis suatu objek yang dijadikan sebuah penelitian yang masih bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disajikan dalam empat bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari sub bab pertama yakni penulis menguraikan tentang latar belakang yang akan menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedua berisi rumusan masalah. Sub bab ketiga berisi tujuan penelitian. Sub bab keempat berisi landasan teori. Sub bab kelima berisi manfaat penelitian. Sub bab keenam berisi metodologi penelitian, sub bab ketujuh berisi sistematika penulisan, sub bab terakhir berisi tentang system ejaan penulisan yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bab II berisi penjelasan kelompok barongsai Kong Ha Hong. Sub bab pertama tentang perkembangan barongsai di Indonesia. Sub bab kedua tentang sejarah singkat kelompok barongsai Kong Ha Hong. Sub bab ketiga tentang profil kelompok barongsai Kong Ha Hong. Sub bab keempat tentang kegiatan kelompok barongsai Kong Ha Hong. Bab terakhir tentang gambaran umum pemain barongsai Kong Ha Hong.

Bab III adalah pembahasan mengenai makna barongsai sebagai interaksi sosial. Sub bab pertama tentang nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan pada pemain barongsai. Sub bab kedua tentang pemaknaan barongsai sebagai media interaksi sosial, yang terdiri dari pembahasan makna barongsai bagi pemain etnik

Tionghoa dan non Tionghoa. Sub bab ketiga tentang nilai-nilai multikulturalisme dalam menjaga hubungan antaretnik pemain barongsai, yang terdiri dari tidak mempermasalahkan adanya perbedaan, adanya rasa toleransi, muncul identitas bersama, dan adanya kesediaan bekerjasama.

Bab IV merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

1.8 Sistem Ejaan Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan ejaan *hànyǔ pīnyīn* 汉语拼音, yaitu ejaan resmi yang dipakai oleh penduduk Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dengan disertai *hànzì* 汉字 aksara Han. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.